

**PENGARUH AKTIVITAS KEAGAMAAN TERHADAP ETOS KERJA
WARGA PONDOK SOSIAL EKS KUSTA KELURAHAN BABAT JERAWAT
KECAMATAN PAKAL KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh :

HIMATUL KHOIROH

NIM : D01207219



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS X T. 2011 177 PAI	No. REG : T-2011/PAI/177
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEPTEMBER 2011

**PENGARUH AKTIVITAS KEAGAMAAN TERHADAP ETOS KERJA
WARGA PONDOK SOSIAL EKS KUSTA KELURAHAN BABAT JERAWAT
KECAMATAN PAKAL KOTA SURABAYA**

Skripsi

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

**HIMATUL KHOIROH
NIM. D01207219**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEPTEMBER 2011**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah in :

Nama : Himatul Khoiroh
NIM : D01207219
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Pengaruh Aktivitas Keagamaan terhadap Etos Kerja Warga
Pondok Sosial *Eks* Kusta Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan
Pakal Kota Surabaya.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Surabaya, 13 September 2011

Yang menyatakan,



Himatul Khoiroh

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : HIMATUL KHOIROH

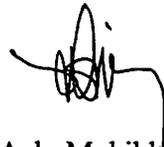
NIM : D01207219

Judul : PENGARUH AKTIVITAS KEAGAMAAN TERHADAP ETOS
KERJA WARGA PONDOK SOSIAL KELURAHAN BABAT
JERAWAT KECAMATAN PAKAL KOTA SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Agustus 2011

Pembimbing



Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag.
NIP.197207111996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Himatul Khoiroh** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 13 September 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

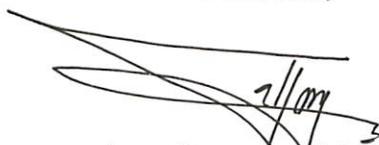



Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 196203121991031002

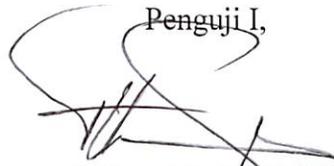
Ketua,


Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M. Ag.
NIP.197207111996031001

Sekretaris,


Agus Prasetyo K, M. Pd.
NIP. 198308212011011009

Penguji I,


Dra. Hj. Fauti Subhan, M. Pd. I.
NIP . 195410101983122001

Penguji II


Drs. H. M. Musthofa, SH. M. Ag.
NIP. 195702121986031004

ABSTRAKSI

PENGARUH AKTIVITAS KEAGAMAAN TERHADAP ETOS KERJA WARGA PONDOK SOSIAL *EKS* KUSTA KELURAHAN BABAT JERAWAT KECAMATAN PAKAL KOTA SURABAYA

Oleh : Himatul Khoiroh (D01207219)

Kata Kunci : Aktivitas Keagamaan, Etos Kerja

Skripsi yang berjudul ini membahas mengenai masalah pengaruh aktivitas keagamaan pada etos kerja warga pondok sosial dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana aktivitas keagamaan di pondok sosial *eks* kusta Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Kota Surabaya? (2) Bagaimana etos kerja warga sebelum dan sesudah mengikuti aktivitas keagamaan di pondok sosial *eks* kusta Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Kota Surabaya? (3) Bagaimanakah pengaruh aktivitas keagamaan terhadap etos kerja warga pondok sosial *eks* kusta Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Kota Surabaya?

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkap gejala-gejala yang terjadi. Jenis penelitiannya merupakan penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian dengan cara terjun langsung pada obyek penelitian yang diselidiki dan penelitian ini merupakan penelitian *non experimental*, karena peneliti tidak melakukan perlakuan apapun terhadap obyek. Adapun metode pengumpulan datanya adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data, menggunakan analisis non statistik yang sesuai dengan data deskriptif, yaitu analisis menurut isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan di pondok sosial lebih terlihat pada aktivitas Agama Islamnya. Aktivitas tersebut terdiri atas kegiatan sholat berjama'ah, pengajian, belajar baca Al-Qur'an, *diba'an*, dan perayaan hari besar Islam. Kegiatan tersebut mengalami perkembangan. Sedangkan etos kerja warganya juga semakin meningkat. Terlihat dari kepercayaan diri yang mereka punya dan usaha untuk hidup lebih baik yang mereka inginkan agar dapat dipandang sama dengan orang normal.

Aktivitas keagamaan ini telah meningkatkan wawasan tentang keagamaan dan juga tentang kehidupan. Sehingga pola pikir atau cara pandang mereka berubah. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas keagamaan saja, namun juga dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan hidup dan kegiatan yang ada di pondok social itu sendiri, misalnya bimbingan psikologis dan pelatihan ketrampilan.

Dasar 1945 pasal 31. Dari sini, terlihat bahwa tidak hanya pendidikan umum yang dianggap sangat penting, namun pendidikan agama juga menjadi prioritas pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hal ini sangat tidak bertentangan dengan tujuan dari pendidikan Islam, karena berbicara mengenai kesejahteraan adalah berbicara mengenai sesuatu yang sangat diinginkan manusia. Dan pada dasarnya tujuan suatu pendidikan adalah tujuan kehidupan manusia itu sendiri, yakni memelihara kehidupannya.¹ Sedangkan tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam adalah membina individu-individu yang akan bertindak sebagai *khalifah* atau sekurang-kurangnya menempatkan disuatu jalan ke arah tujuan tersebut.²

Beberapa tujuan pendidikan Agama Islam yang disebutkan oleh Al-Abarasy adalah mengadakan pembentukan akhlaq, persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat, persiapan untuk mencari kerja, menumbuhkan semangat ilmiah dan rasa ingin tahu serta menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan.³ Dari sini dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam juga menuntut manusia untuk bekerja, beribadah, berakhlaq sesuai dengan pedoman ajaran Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi tidak melulu hanya di sekolah sebagai lembaga

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Al Hikmah Zikra, 1995), h. 33

² *Ibid.*, h. 58

³ *Ibid.*, h. 60

formal pendidikan. Namun, secara non formal pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dalam keluarga serta masyarakat yang mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan individu. Apa jadinya jika pendidikan Agama Islam hanya difokuskan di sekolah saja, yang notabenehnya hanya dua atau tiga jam saja dalam setiap minggunya. Jika seperti itu, bisa jadi pendidikan Agama Islam yang diperoleh tidak mengena sama sekali.

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dapat diperoleh dari peran orang tua sebagai orang yang lebih tahu. Sedangkan dalam masyarakat dapat berbentuk dalam aktivitas keagamaan, misalnya pengajian, shalat berjama'ah, TPQ, dan lain sebagainya. Dalam UU No. 20 tahun 2003 telah disebutkan tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan pendidikan informal.⁴ Oleh Karena itu, mengembangkan pendidikan Agama Islam secara non formal sangatlah penting. Karena akan lebih bisa diaplikasikan dengan baik. Apalagi bagi masyarakat yang sudah bukan usia anak sekolah lagi serta bagi mereka yang hidup dalam banyak keterbatasan, maka akan lebih banyak membutuhkan pendidikan Agama Islam sebagai pembinaan bagi dirinya agar selalu sabar dan bersyukur dengan apa yang diberika oleh Allah kepadanya.

Bukankah dalam Islam dianjurkan untuk menuntut ilmu dari kandungan hingga liang lahat. Sesuai dengan pendidikan sepanjang hayat atau *life long*

⁴ UUSPN Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara), h. 62

education, sehingga pendidikan dapat terjadi kapanpun, dimanapun, oleh siapapun, dan kepada siapapun.⁵

Di Kota Surabaya masih banyak sekali warga yang memiliki keterbatasan yang menyebabkan mereka tidak dapat mengemban pendidikan secara formal serta lingkungan yang kurang mendukung bagi mereka yang telah terjun dalam masyarakat. Hal ini terlihat dengan banyaknya jumlah gelandangan dan pengemis yang terjaring razia oleh Satpol PP. Para gelandangan dan pengemis ini kemudian oleh pemerintah Surabaya ditampung di pondok sosial yang ada di bawah naungan dinas sosial untuk diberi penyadaran. Pondok sosial ini memang didirikan sebagai tempat yang menampung penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang tercakup dalam razia.

Ada 4 pondok sosial yang ada di bawah naungan dinas sosial Kota Surabaya, yakni pondok sosial Kalijudan, Wonorejo, Keputih, dan Babat Jerawat. Pada pondok sosial kalijudan, dikhususkan bagi anak-anak yang berprestasi dan anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental (idiot). Pada pondok sosial Wonorejo, ditempati oleh anak-anak atau remaja nakal. Pada pondok sosial Keputih digunakan oleh para gelandangan dan pengemis serta pengidap psikotropik. Sedangkan pada pondok sosial Babat Jerawat, sering disebut sebagai pondok sosial penderita kusta. Karena banyak penghuninya merupakan

⁵ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 56

Dari pengetahuan umum, ada pendidikan ketrampilan yang menginginkan agar warga pondok sosial tidak dipandang sebelah mata dengan potensi-potensi yang dimiliki. Sedangkan pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk memberikan bimbingan keagamaan agar dapat lebih dekat dengan Allah SWT. Kedua pengetahuan ini sangat berperan bagi peningkatan semangat dan rasa percaya diri untuk mengubah kondisi mereka. Karena dalam firman Allah surah Ar Ra'du ayat 11, sebagai berikut:

لَهُر مَعْقَبَتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”(QS. Ar Ra'du [13] : 11)⁸

Ayat di atas berarti bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum jika bukan kaum itu sendiri yang merubah keadaannya. dan salah satu yang dapat dilakukan adalah menjadikan diri bermanfaat bagi orang lain atau dalam kata lain mengaktualisasikan diri.

Jika pendidikan ketrampilan diberikan sudah jelas dengan hasilnya yang berupa potensi-potensi keahlian, maka aktivitas keagamaan yang merupakan

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), h. 251

Dari penelitian ini dapat menjelaskan bahwa pendidika Agama Islam mampu mewujudkan ketentraman jiwa, menumbuhkan semangat dan sebagai alat untuk mencapai suatu kesejahteraan dalam hidup.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk dapat mempermudah penelitian sehingga mudah pula untuk dimengerti dan tidak terjadi kesalah pahaman mengenai arti yang digunakan dalam penelitian.

Judul skripsi ini adalah “Pengaruh Aktivitas Keagamaan terhadap Etos Kerja Warga Pondok Sosial *eks* Kusta Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Kota Surabaya”. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud tersebut, maka penulis akan memberikan maksud tersebut sebagai berikut :

1. Aktivitas keagamaan

Terdiri dari dua kata yaitu aktivitas yang berarti kegiatan atau kesibukan⁹. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama¹⁰. Jadi aktivitas keagamaan memiliki arti segala kegiatan yang berhubungan dengan agama. Adapun aktivitas keagamaan yang dimaksud adalah aktivitas wujud dari pendidikan Agama Islam, yaitu pengajian, *tahlilan*, *diba'iyah*, TPQ dan aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan lebih guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁹ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 26

¹⁰ *Ibid.*, h. 20

2. Etos kerja

Etos kerja dapat diartikan sebagai semangat kerja. Dalam buku “Etos Kerja Pribadi Muslim” Etos kerja merupakan cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga manifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.¹¹ Dan untuk menimbulkan sikap seperti itu, diperlukan adanya motivasi atau dorongan.

Seseorang dapat dilihat memiliki etos kerja dari beberapa indikator berikut : percaya diri, bertanggung jawab, memiliki semangat perubahan dan memandang bahwa kerja sebagai bentuk ibadah sehingga harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

3. Pondok Sosial *eks* Kusta (PONSOS)

PONSOS merupakan singkatan dari Pondok Sosial dimana pondok ini dikhususkan bagi mereka yang memiliki permasalahan dalam hal sosial. Pondok ini terletak di Jl. Raya Benowo no.139 Kelurahan Babat Jerawat, Kecamatan Pakal Surabaya dan sebagai tempat penampungan para *eks* kusta.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan atau dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah

¹¹ Drs. H. Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 28

yang dihadapi. Penelitian memiliki arti yang luas, dalam hal ini penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengelola dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi.

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Untuk karya skripsi ada 3 model penelitian yang biasa digunakan, yaitu : penelitian lapangan, penelitian pustaka dan penelitian pengembangan. Sedangkan penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data empiris lapangan. Jika ditinjau dari segi pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha mengungkapkan gejala-gejala yang terjadi melalui pengumpulan data dari latar alami yang memanfaatkan dari peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, laporan penelitian ini disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang koefentik.¹²

Sedangkan jenis kali ini adalah *field research* yakni penelitian dengan cara terjun langsung pada obyek penelitian yang diselidiki dan penelitian ini merupakan penelitian *non experimental*, karena peneliti tidak melakukan perlakuan apapun terhadap obyek.

2. Kehadiran peneliti

¹² Tim penyusun buku pedoman skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Strata Satu Fakultas Tarbiyah*, (Surabaya: fakultas tarbiyah, 2000), h. 9

Dalam penelitian kali ini, data diperoleh dari beberapa sumber, yaitu :¹⁴

- a) Sumber informan terdiri dari pengurus pondok sosial yakni: para pengelola pondok sosial Babat Jerawat dan para Pembina aktivitas keagamaan di pondok sosial tersebut.
 - b) Sumber responden terdiri dari warga pondok sosial yakni para warga yang telah mengikuti aktivitas keagamaan di pondok sosial Babat Jerawat.
- 2) Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah sumber data kedua yang diperoleh setelah dari lapangan dan yang diperoleh dari hasil data primer. Data skunder berfungsi sebagai data penunjang dan pelengkap dari data primer. Kategori dari data primer adalah data internal dan eksternal.

Data internal adalah data yang diperoleh dari pendapat para anggota masyarakat khususnya warga pondok sosial mengenai pengaruh aktivitas keagamaan terhadap etos kerja. Sedangkan data eksternal adalah data yang diperoleh melalui buku, berita, artikel atau surat kabar.

5. Teknik pengumpulan data

¹⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Air langga Press,2001), h. 122

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data¹⁵. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi langsung dimana pengamatan dilaksanakan terhadap subjek yang ada dilapangan.¹⁶

Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi bagaimana situasi yang ada di pondok sosial Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Kota Surabaya dengan menekankan pada kegiatan keagamaan dan etos kerja warganya.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan

¹⁵ Pror. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 224

¹⁶ Moh. Nazir, Ph. D, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 176

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non statistik yang sesuai dengan data deskriptif, yaitu analisis menurut isi, sehingga dalam menganalisis data pertama-tama peneliti membaca, mempelajari, dan menelaah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data ini dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya mulai dilakukan secara intensif setelah meninggalkan lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pengaruh aktivitas keagamaan terhadap etos kerja. Gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam memperoleh suatu kecermatan, ketelitian dan kebenaran makna, peneliti menggunakan 2 cara penalaran :²⁰

a. Cara berfikir induktif

Suatu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta khusus atau peristiwa

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 248

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offsed, 1994), h. 42

kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²¹

Dalam tiap kriteria tersebut digunakan tehnik pemeriksaan keabsahannya. Pada derajat kepercayaan (*credibility*), dapat diperiksa dari perpanjangan keikutsertaan karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci. Semakin panjang keikutsertaan peneliti, maka semakin meningkat derajat keabsahan data. Hal ini dapat diketahui dari kehadiran peneliti dilapangan.

Selain itu, ketekunan pengamatan juga menjadi tolak ukurnya. Begitu pula triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif juga digunakan dalam pengecekan derajat kepercayaan. Sedangkan untuk mengecek keteralihan, dapat digunakan uraian rinci. Untuk mengecek kebergantungan dan kepastian dapat dilakukan dengan audit.

8. Tahap-tahap penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian kali ini terdiri atas 3 tahap, yakni tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 324

BAB I Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II mengemukakan Landasan Teori yang membahas tentang aktivitas keagamaan, etos kerja, dan pengaruh aktivitas keagamaan terhadap etos kerja.

BAB III memuat tentang Deskripsi Hasil Penelitian, yaitu memuat hasil penelitian terhadap observasi maupun wawancara dari warga pondok sosial tentang pengaruh aktivitas keagamaan terhadap etos kerja mereka beserta analisisnya.

BAB IV Penutup memuat kesimpulan, yang merupakan rumusan jawaban yang ringkas atas masalah yang dipertanyakan dalam penelitian dan yang saran berisikan beberapa kritik dan saran yang penulis jabarkan guna kemajuan penelitian terkait permasalahan skripsi ini kedepannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. AKTIVITAS KEAGAMAAN

1. Pengertian Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan keagamaan. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan.¹ Secara lebih luas aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya.

Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.² Sehingga dapat dikatakan, keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan agama. Jadi aktivitas keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan, adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.³

¹ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 26

² *Ibid.*, h. 20

³ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1993), h. 56

Agama sendiri secara definitif, menurut Harun Nasution adalah :

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.⁴

Sedangkan Agama Islam adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk manusia dalam menyelenggarakan tata cara

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 12

hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, masyarakat dan alam semesta.⁵

Dari uraian di atas, yang dimaksud aktivitas keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitarnya. Misalnya : pengajian, *tahlilan*, *istighosah*, *diba'iyah*, TPQ dan aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan lebih guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan kata lain, aktivitas keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah. Di sinilah seorang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Aktivitas Keagamaan

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak sekali aktivitas-aktivitas keagamaan yang kerap dilakukan. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat berupa pengajian, *istighosah*, *tahlilan*, *diba'iyah* dan lain sebagainya. Di sini akan dijelaskan beberapa bentuk aktivitas keagamaan, diantaranya adalah :

⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 14

a. Sholat lima waktu berjama'ah

Sebagai seorang muslim, sudah pasti mengenal dengan sholat fardhu. Karena ibadah yang satu ini memiliki hukum wajib dilaksanakan sehari lima kali yakni isya', shubuh, duhur, ashar, dan magrib. Sholat dilaksanakan sebagai wujud pengabdian sebagai hamba Allah SWT yang memang diciptakan tidak lain hanya untuk menyembah Allah SWT.

Sholat dapat membawa manfaat yang besar bagi umat muslim yang melaksanakannya. Baik bagi konsisi fisik maupun mental, baik bagi individu maupun orang lain, meskipun ibadah sholat merupakan ibadah antara umat dengan Allah SWT. Apalagi ketika sholat itu dilakukan secara berjama'ah, sungguh sangat banyak sekali keutamaannya. Kata sholat sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti do'a.⁶ seperti terlihat pada surat At-Taubah ayat 103, sebagai berikut :

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”(QS. At-Taubah [9]: 103)⁷

⁶ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), h.53

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), h. 204

Pengertian lainnya adalah rahmat dan mohon ampun. Dalam istilah ilmu fiqih, shalat adalah satu bentuk ibadah yang dimanifestasikan dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tertentu serta dengan syarat-syarat tertentu pula yang dimulali dengan takbir (*Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan salam (*Assalamu'alaikum wa rahmatullah*). Di dalam shalat dengan pengertian fikih ini memang terdapat ucapan yang bermakna do'a, mohon rahmat dan keampunan sehingga terlihat adanya kaitan erat antara kedua pengertian shalat tersebut.⁸ Jadi tidak heran jika banyak yang diperoleh dari sholat, karena di dalamnya terkandung do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT yang ketika do'a tersebut dipanjatkan dalam keadaan suci, khusyu' dan ikhlas *insyaAllah* akan lebih cepat terkabul.

Shalat juga merupakan tiang agama, sehingga ketika shalat tidak ditegakkan oleh umat muslim berarti mereka telah meruntuhkan agama. Allah SWT tidak akan memerintahkan sesuatu yang tidak mengandung hikmah atau manfaat, seperti ibadah shalat ini. selain sebagai pencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar, seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45, sebagai berikut:

⁸ Prof. DR. H. Baihaqi, *Fiqih Ibadah*, (Bandung : M2S, 1996), h.38

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut [39] : 45)⁹

Selain itu, sholat juga dapat memberikan manfaat yang jauh lebih besar yaitu ketika shalat dapat dilaksanakan dengan sempurna mungkin, tepat pada waktunya, khusyu’ dan ikhlas dalam menjalankannya, sesuai dengan syarat dan rukunnya serta dilakukan secara berjama’ah.

Dalam buku fiqih ibadah dijelaskan ketika sholat dikerjakan dengan sempurna mungkin maka akan terbina 7 disiplin,¹⁰ yakni :

1) Disiplin kebersihan

dengan sholat yang sempurna, maka pengamalnya akan selalu bersih dan tetap dalam kebersihan baik badan, pakaian, tempat maupun lingkungan, sehingga dapat menjadikannya sehat. Terlebih lagi dengan gerakan shalat yang sempurna.

2) Disiplin waktu

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 402

¹⁰ Prof. DR. H. Baihaqi, *Fiqih Ibadah*, (Bandung : M2S, 1996), h. 42

seperti yang dikatakan di atas, bahwa sholat mencegah dari perbuatan-perbuatan yang keji. Karena dengan sholat yang sempurna dapat menjadikan manusia bermoral tinggi dan berakhlaq mulia.

7) Disiplin persatuan

disinilah letak manfaat ketika sholat dikerjakan secara berjama'ah. Shalat berjama'ah di dalam rumah tangga akan membina persatuan antar keluarga. Shalat berjama'ah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakat sewilayahnya.

Selain itu, Sholat berjama'ah ini lebih besar pahalanya dari pada shalat sendiri-sendiri. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, sebagai berikut :

حدثنا عبدالله بن يوسف قال: اخبرنا مالك عن نافع عن
عبدالله بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صلاة
الجماعة تفضل على صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة –
رواه البخاري –

“diceritakan oleh Abdullah bin Yusuf, berkata: diberitakan kepada kita oleh Malik dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar, Ia berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, “kebaikan shalat berjama’ah melebihi shalat sendiri sebanyak 27 derajat”(Riwayat Bukhari, no. 645)¹¹

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa sholat berjama'ah lebih utama 27 derajat. Banyak sekali kebaikan-kebaikan yang terkandung

¹¹ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Sahih al – Bukhori*, (Libanon : Dar el Fikr, 1992), vol. 1, h. 218

dalam sholat. Baik bagi diri mereka sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Saat sholat jama'ah dilakukan secara rutin dalam masyarakat, maka akan tercipta sebuah kehidupan yang sangat diidamkan oleh setiap manusia yakni kedamaian dan ketentraman.

b. Pengajian

Pengajian kata dasarnya adalah kaji yang berarti telaah, pelajari, analisa, selidik, tetili.¹² Dari pengertian ini, pengajian sama halnya dengan pengajaran yang merupakan sebuah proses untuk mempelajari. Begitu juga dengan pengajian yakni suatu proses untuk mengkaji.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pengajian adalah pengajian yang banyak dilakukan oleh umat muslim yang diselenggarakan dalam rangka berdakwah. Pengajian ini sering juga dikenal dengan ceramah agama, mauidho khasanah, dan lain sebagainya.

Pengajian Agama Islam mempunyai tujuan untuk membina dan menyeimbangkan hubungan manusia dengan kholiqnya, antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, dan diadakan dalam rangka menciptakan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan diselenggarakannya pengajian di lingkungan masyarakat dengan tema yang bermacam-macam tentang Agama Islam, masyarakat akan selalu ingat akan ajaran-ajaran agama, larangan dan anjuran dalam

¹² Pius A. Partantob dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 294

kehidupan ini, sehingga dapat meningkatkan kualitas keimanan serta akhlaq dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Istighosah*

Kata *istighosah* (استغاثة) berasal dari *al-ghouts* (الغوث) yang berarti pertolongan.¹³ Jadi *istighosah* adalah suatu do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk memohon pertolongan dalam menghadapi gejala kehidupan di dunia atau memohon keselamatan, kesejahteraan, ketentraman dan kedamaian di dunia dan mohon kebaikan di akhirat.¹⁴

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata *istighosah* konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam *istighosah* adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, *istighosah* sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama *istighfar*, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu. Dengan dilaksanakannya secara kolektif atau jama'ah, akan membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Mempererat tali silaturrahim, menjadikan manusia yang selalu ingat pada kesalahannya dan manusia yang ingat akan keterbatasan dayanya sehingga memerlukan pertolongan yang maha kuasa.

d. Pendidikan baca Al Qur'an

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung,1990), h.303

¹⁴ Moh. Saifullah Al Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Jailani*,(Surabaya: Terbit Terang), h. 108

atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang).

Dalam pengertian ini, pendidikan Agama Islam dapat berwujud:¹⁵

- a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Agama Islam dan nilai-nilainya.
- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan segala bentuk kegiatan keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As sunnah serta bertujuan untuk menanamkan ajaran-ajaran Agama Islam merupakan upaya dalam pendidikan Agama Islam. Sehingga tidak melulu pada kegiatan formal dalam suatu lembaga, namun bisa berbentuk aktivitas-aktivitas keagamaan yang ada dalam masyarakat. Karena aktivitas keagamaan juga mampu mencetak generasi yang agamis seperti tujuan dari pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan umum seperti yang diungkapkan oleh Al-Abarasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu :¹⁶

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-2, h. 30

¹⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), h. 60

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum Muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya, sekali.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tekhnikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Tujuan umum di atas akan lebih khusus lagi dalam tujuan khusus. Yang keduanya dilaksanakan demi mencapai tujuan tertinggi dalam pendidikan Agama Islam, yakni pembentukan khalifah di bumi.

Dari pengertian dan tujuan pendidikan Agama Islam di atas, maka secara luas dapat dikatakan bahwa segala bentuk kegiatan dengan maksud

mendidikan ajaran Agama Islam merupakan pendidikan Agama Islam. Tidak terbatas pada pendidikan Agama Islam di sekolah saja, aktivitas keagamaan yang berupa pengajian, TPQ, *diba'iyah*, shalat berjama'ah dan segala aktivitas keagamaan yang ada di masyarakat dapat dikatakan pendidikan Agama Islam. Karena kegiatan ini bermaksud memberikan bimbingan keagamaan yang tujuannya adalah menjadi khalifah yang baik, yang berakhlak di muka bumi ini.

B. ETOS KERJA

1. Pengertian Etos kerja

Seperti aktivitas keagamaan, etos kerja juga terdiri dari dua kata yaitu etos dan kerja. Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.¹⁷ Menurut Greetz, etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia dipancarkan hidup. Etos adalah aspek *evaluative* yang bersifat menilai lebih khusus, usaha komersial, dianggap sebagai suatu keharusan demi hidup, atau sesuatu yang *imperative* dari diri, ataukah sesuatu yang berkaitan pada identitas diri dalam hal ini adalah suatu yang diberikan oleh agama.¹⁸

¹⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Prees, 2002), h.15

¹⁸ Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 3

Ada pula yang mengartikan etos sebagai kebiasaan atau adat istiadat.¹⁹ Dalam persepsi masyarakat pada umumnya, etos sering disebut sebagai semangat. Dengan demikian etos dapat diartikan sebagai norma serta cara dirinya dalam memandang dan meyakini sesuatu.

Sedangkan kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja yang ada persamaannya dengan hewan yang juga bekerja dengan caranya sendiri. Tentunya lain dalam caranya. Hewan bekerja semata berdasarkan naluriah, tidak ada etos, kode etik atau permainan akal. Tetapi manusia memilikinya.²⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa kerja adalah aktivitas yang memiliki tujuan dan menggunakan akal untuk meringankan beban tenaga yang terbatas.

Dalam pandangan paling modern mengenai kerja, dikatakan bahwa kerja merupakan bagian yang paling mendasar atau esensial dari kehidupan manusia. Sebagai bagian yang paling dasar, dia akan memberikan status dari masyarakat yang ada di lingkungan. Juga bisa mengikat individu lain baik yang bekerja atau tidak. Sehingga kerja akan memberi isi dan makna dari kehidupan manusia yang bersangkutan.²¹ Jadi kerja tidak hanya untuk mencari

¹⁹ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1990), h. 3

²⁰ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 1

²¹ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 15

sekali ayat-ayat yang menganjurkan untuk bekerja. Misalnya pada surat Al Jumuh'ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)²⁴

Dari ayat di atas, seharusnya mampu menjadikan umat manusia sebagai sosok manusia yang memiliki *achievement* tinggi. Selain itu dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh bukhori dan muslim :

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب عن
أبي عبيد مولى عبد الرحمن بن عوف أنه سمع أبا هريرة
رضي الله عنه يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
:لأن يحتطب أحدكم حزمة على ظهره خير له من أن يسأل
أحدًا فيعطيه أو يمنعه .

“Diceritakan oleh Yahya bin Bakir, diceritakan oleh Laisu dari ‘Akilin, dari Ibn Syihab dari Abi Abidin Maula abdir Rohman bin auhin, sesungguhnya dia mendengar abu huroiroh ra. berkata: Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya, seorang dari kalian pergi mencari kayu bakar yang dipikul di atas pundaknya itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik diberi / tidak” (HR Bukhari, no. 2074) .²⁵

Hadis di atas merupakan anjuran bagi kita agar senantiasa berusaha dengan keringat sendiri dari pada hanya mengharapkas belas kasihan orang

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.555

²⁵ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Sahih al – Bukhori*, (Libanon : Dar el Fikr, 1992), vol. 3, h. 107

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (ihsan) kepada orang lain sebagaimana Allah Telah berbuat baik (ihsan), kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(QS. Al-Qashash [28] : 77)²⁹

Sebagai seorang muslim iman dan amal (kerja) tidak boleh terpisahkan. Dapat dikatakan bahwa iman dan amal ibarat matahari dengan pancaran sinarnya. Iman yang benar harus memancarkan amal saleh, perbuatan yang baik. Dan sebaliknya perbuatan yang baik harus memancar dari iman yang benar. Jadi iman seorang muslim tidak hanya sekedar pernyataan tetapi juga kenyataan yang terwujud dari amal ibadah dan aktivitasnya. Dan memang untuk mencapai suatu kebahagiaan haruslah rajin bekerja, dan Allah telah menyediakan hamparan bumi yang luas dengan segenap isinya yang mampu memenuhi semua kebutuhan manusia asalkan manusia itu mampu mengolahnya sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Allah SWT tidak menyuruh manusia untuk bekerja begitu saja. Alam yang terbentang luas dan wujud sempurna seorang manusia yang dilengkapi dengan akal merupakan buktinya. Ini semua agar umat muslim yang memiliki

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 395

- a. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Faktor iman dan takwa merupakan fundamen kepribadian yang dapat menghasilkan pekerjaan yang bertanggung jawab.
- b. Berbudi pekerti luhur. Iman seorang pekerja akan memancarkan budi pekerti luhur termasuk di dalamnya tanggung jawab, lurus dan jujur, *istiqamah*, sabar dan lain-lain sikap dan sifat yang terpuji (*akhlaqul karimah*) yang direalisasikan dalam medan kerjanya.
- c. Sehat jasmani setiap pekerja muslim perlu membina fisiknya melalui pelbagai upaya, antara lain memakan makanan yang bergizi baik olah raga, istirahat dan kerja yang seimbang. Kelesuan fisik mempengaruhi semangat kerja.
- d. Sehat rohani. Meliputi kestabilan mental dalam menghadapi tugas pekerjaan memiliki semangat dan gairah kerja yang selalu hidup, antusias dan sebagainya.
- e. Terampil. Salah satu ukuran mutlak untuk menentukan tenaga kerja yang berkualitas adalah ketrampilan (*skill*) dalam bidang tugas yang dihadapinya. Bagaimanapun derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi dan Allah SWT menjanjikan itu.

Manusia memang tiada yang sempurna, namun berusaha untuk menjadi sosok manusia yang sempurna tidaklah dilarang, bahkan dianjurkan. Karena manusia wajib berusaha dan setelah itu bertawakkal kepada Allah

SWT. Dan semua usaha yang berlandaskan iman dan etos kerja yang tinggi akan menjadikan menjadikan diri lebih berkualitas.

C. PENGARUH AKTIVITAS KEAGAMAAN TERHADAP ETOS KERJA

Kehidupan ini sarat dengan aturan-aturan yang membawa kita kejalan kebahagiaan. Kehidupan juga memberikan banyak pilihan-pilihan yang memiliki konsekuensi sendiri-sendiri, sehingga menantang kita untuk menentukan yang terbaik bagi kehidupan kita sendiri. Dalam kehidupan seorang yang beragama tidak akan lepas dengan kegiatan tentang agamanya tersebut.

Kegiatan keagamaan banyak mengajarkan segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Agama pulalah yang menjadi perekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk solidaritas individu dalam masyarakat. Sesuai dengan apa yang di ungkap oleh E. Durkheim bahwa masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna kehidupan kelompok. kedua aspek ini menurut E. Durkheim merupakan pengikat dalam hubungan bermasyarakat.

Jika solidaritas dan konsensus dari suatu masyarakat yang oleh Kuper dan M.G. Smith dianggap sebagai unsur kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari bersumber dari ajaran suatu agama, maka fungsi

agama adalah sebagai motivasi dan etos masyarakat.³² Sehingga dapat diketahui bahwa sumber dari seorang individu dalam bermasyarakat adalah agama.

Agama dapat memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.³³

Dari sini terlihat bahwa agama memiliki peranan penting dalam setiap individu. Jika agama memiliki peranan penting, maka kegiatan yang berhubungan dengan agama dapat pula membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Karena kegiatan keagamaan banyak membawa pesan-pesan bagaimana menjalankan kehidupan yang baik di muka bumi ini tanpa melupakan kehidupan di akhirat nanti. Pengaruh ini sudah cukup terlihat dari pemaparan sub bab sebelumnya. Yaitu ketika seorang mendasrakan amal perbuatannya pada iman maka dianggap mempunyai etos keja yang tinggi, karena terwujud dari setiap usaha menyempurnakan apa yang dilakukannya.

Keimanan seseorang dapat diperkuat dengan mengingat sang pencipta disetiap saat. Dalam setiap kegiatan keagamaan sangat diharapkan keimanan

³² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 230

³³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 119

orang yang megikutinya akan bertambah. Karena dalam kegiatan seperti *tahlil*, *istighosah*, maupun pengajian megajak para pesertanya untuk mengingat sang pencipta dan menyadari kedudukannya sebagai manusia yang wajib berusaha dan menanam amal baik yang tidak setengah-setengah di dunia ini sebagai tabungan kelak di akhirat.

Jika seseorang tersebut tidak memiliki iman atau bahkan tidak mempunyai agama yang memberikan aturan-aturan kehidupan, maka apa yang dikerjakannya semata untuk memenuhi kebutuhannya. Tak peduli apa yang dikerjakannya itu haram atau merugikan orang lain bahkan merugikan dirinya sendiri. Lain dengan orang yag beragama yang memiliki batasan antara yang halal dan haram serta berfikir terhadap manfaat yang didapat dari apa yang dikerjakannya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa secara dinamis agama menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat. Dengan segenap aktivitas-aktivitas keagamaan yang telah terbentuk dalam masyarakat, sesungguhnya merupakan upaya dalam mewujudkan kehidupan yang tentram dan bahagia. Karena secara tidak langsung aktivitas-aktivitas keagamaan tersebut memberikan bimbingan untuk dapat hidup lebih baik. Hidup lebih baik akan tercapai jika manusia mampu memenuhi kebutuhannya dengan semangat atau etos kerja yang tinggi.

Ketika kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan dan diikuti oleh masyarakat belum mampu memberikan pengaruh yang berarti, maka dapat dipastikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bisa jadi yang mengikuti kegiatan tersebut tidak semua masyarakatnya, sehingga pada orang-orang yang

masih labil dan mudah dipengaruhi akan dapat dengan mudah melupakan apa yang didapat pada kegiatan keagamaan tersebut. Ataupun bisa jadi teknis penyampaiannya atau keikhlasan dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Jelas sudah bahwa aktivitas keagamaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat memberikan pengaruh bagi etos kerja manusia pada umumnya. Manusia pada yang diciptakan secara sempurna dengan bentuk fisik yang dilengkapi dengan akal fikiran serta hati nurani, sedikit banyak akan mengalami perubahan pada dirinya setelah mengikuti kegiatan keagamaan sebagai sarana pendidikan Agama Islam terhadap jiwanya.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. TENTANG OBJEK PENELITIAN

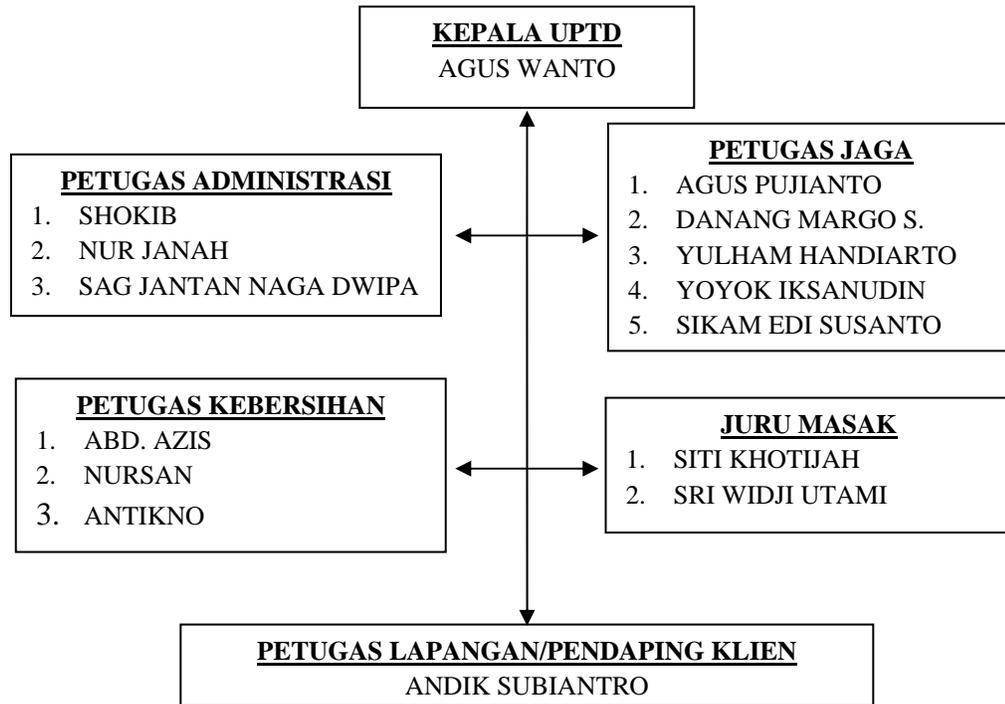
1. Sejarah Berdirinya Pondok Sosial *Eks* Kusta

Pondok sosial sejak awal berdirinya, yakni tahun 1989 merupakan tempat penampungan para penderita kusta. Pondok sosial ini didirikan oleh pemerintah Surabaya guna menampung para penderita kusta dari berbagai daerah. Karena pada saat itu mayoritas penderita kusta seolah-olah dibuang oleh keluarganya.

Pada mulanya para penderita kusta ini tinggal di pondok sosial Ngesong di daerah Simo menjadi satu dengan orang-orang gila dan penyandang masalah kesejahteraan sosial lainnya, hanya saja berbeda ruangan. Pada tahun 1988 mulailah didirikan barak-barak di daerah Babat Jerawat yang kemudian merupakan bangunan pondok sosial. Dan pada tahun 1989 inilah para penderita kusta mulai menempati pondok sosial ini dan dipisahkan dari orang-orang gila serta penyandang masalah kesejahteraan sosial lainnya.¹ Pondok sosial yang ditempati oleh para penderita kusta ini terletak di Jalan Raya Benowo No. 139 Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Kota Surabaya. Sedangkan untuk orang-orang gila dipindahkan ke

¹ Shokib, Staf Administrasi Pondok Sosial Babat Jerawat, wawancara pribadi, Surabaya, 27 Juni 2011

Gambar 1.2
PEMBAGIAN TUGAS UPTD PONDOK SOSIAL KUSTA BABAT
JERAWAT PAKAL SURABAYA



Sumber : Dokumen Pondok Sosial Babat Jerawat

Dari pembagian tugas di atas, nampak jelas pembagian tugas yang ada di pondok sosial. Di pondok sosial Babat Jerawat ini diketuai oleh Bapak Agus Wanto yang merupakan kepala UPTD Babat Jerawat. Sedangkan Bapak Shokib sebagai staf administrasi dapat dikatakan sebagai wakil karena yang lebih tahu dan lebih banyak berada di pondok sosial adalah beliau.

Pondok sosial Babat Jerawat dihuni oleh 129 warga yang terdiri atas laki-laki 73 jiwa dan perempuan 56 jiwa. Dari semua warga tidak semuanya merupakan *eks* kusta, namun dari 129 jiwa tersebut yang merupakan *eks* kusta

sebanyak 85 jiwa. Itupun pada orang-orang dewasa bukan pada anak. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1.1

JUMLAH LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Jenis Kelamin	Dewasa (Jiwa)		Anak (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
	Normal	<i>Eks Kusta</i>	Normal	<i>Eks Kusta</i>	
Laki-laki	-	52	21	-	73
Perempuan	10	33	13	-	56
TOTAL	10	85	34	-	129

Sumber : Dokumen Pondok Sosial Babat Jerawat

Sedangkan mengenai pekerjaan, 57% warga pondok sosial telah memiliki pekerjaan. Terdiri atas anak sekolah 22% dan belum sekolah 4%. Sisanya yakni 31% merupakan orang-orang dewasa yang masih mampu bekerja. Sebagian besar dari mereka yakni 12% berprofesi sebagai tukang becak. Pekerjaan lainnya adalah 10% berternak, baik itu sapi, ayam maupun kambing. Sedangkan yang membuka usaha berjualan sebanyak 5%. Adapun dari mereka yang menjadi pemulung sebanyak 3%.

Keadaan seperti ini sangatlah wajar, mengingat seluruh warga pondok sosial yang dewasa merupakan *eks kusta* dan sebagian besar mengalami kecacatan. Jadi tidak banyak dari mereka yang dapat melakukan pekerjaan sebagaimana orang normal. Ditambah lagi dengan usia yang sebagian besar berkisar 41 – 50 tahun dan 51 – 60 tahun, yang untuk memasuki sebuah

- f. Kesehatan, yaitu kegiatan bagi warga untuk mengontrol kesehatannya baik secara fisik maupun mental. Biasanya diadakan bimbingan psikologi yang pada tahun ini akan dilaksanakan pada bulan Juli 2010.⁷
- g. Kerohanian/keagamaan, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan agama yang tentunya terfokus kepada Agama Islam. Karena 99% warga pondok sosial beragama islam. Kegiatan ini dilaksanakan empat kali dalam satu bulan yakni setiap hari kamis ba'da magrib. Dengan acara pengajian ataupun istighosah. Kegiatan ini dipimin secara bergantian oleh ustad Lukman dan ustad Badar. Sedangkan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dilakukan baik dirumah warga yang mampu dan mau mengajar ataupun di mushola. Adapun kegiatan pelatihan hadrah yang akan dimulai ada tanggal 4 Juli 2011.⁸ Sedangkan bagi yang beragama Kristen, melaksanakan ibadahnya sendiri.

Dari setiap kegiatan yang diadakan di pondok sosial ini memiliki manfaat bagi warga pondok sosial. Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk membina warga-warga pondok sosial agar menjadi warga yang bertakwa, berpotensi, percaya diri dan memiliki semangat hidup yang tinggi. Kegiatan-kegiatan di atas sangat membantu berkembangnya warga pondok sosial yang memiliki keterbatasan ruang gerak.

⁷ Shokib, Staf Administrasi Pondok Sosial Babat Jerawat, wawancara pribadi, Surabaya, 27 Juni 2011

⁸ Nur Sholeha, Warga Pondok Sosial Babat Jerawat, wawancara pribadi, Surabaya, 28 Juni 2011

Pada awalnya jama'ah yang mengikuti pengajian ini hanya bekisar delapan sampai sepuluh orang saja dengan orang yang sama.¹⁰ Namun, seiring berjalannya waktu dan kemampuan Ustadz Lukman dalam beramah tamah dengan waraga, membuat jama'ah yang mengikuti pengajiannya semakin banyak. Meskipun jama'ah yang mengikuti pengajian tersebut pasang surut.¹¹ Namun dapat dipastikan bahwa sebagian besar warga telah mengikuti kegiatan pengajian tidak terkecuali mereka yang telah kehilangan kakinya. Mereka tetap bersemangat dalam mengikuti kegiatan pengajian.

Kini kegiatan tersebut telah resmi menjadi program dari Dinas sosial. Jika dulu warga yang menyisihkan sebagian hasil kerjanya untuk diberikan kepada ustadz, sekarang Dinas sosial lah yang menanggungnya. Demikian pula dengan para ustadznya, jika dulu hanya ada Ustadz Lukman yang sering mengisi kajian di pondok sosial ini, sekarang ada ustadz Badar yang secara bergantian mengisi pengajian rutin ini.

Kegiatan pengajian yang dipimpin oleh Ustadz Lukman dan Ustadz Badar ini biasanya berisi tentang pelajaran-pelajaran agama dan motivasi agar tidak meratap nasib. Sehingga mampu bangkit dan hidup

¹⁰ Yuwana, Warga Pondok Sosial Babat Jerawat, wawancara pribadi, Surabaya, 28 Juni 2011

¹¹ Edi, Petugas Jaga Pondok Sosial Babat Jerawat, wawancara pribadi, Surabaya, 2 April 2011

yang biasa mengisi tidak dapat mengisi ceramah agama. Sehingga kegiatannya murni dari warga pondok sosial setempat.

Selain *isra' mi'raj*, perayaan hari besar Islam lainnya juga diiperingati oleh warga pondok sosial. Seperti *maulid* Nabi Muhammad SAW, *nisfu sya'ban*, dan hari besar Islam lainnya.¹⁶

Berbagai kegiatan warga pondok sosial di atas dapat digolongkan kepada aktivitas keagamaan. Hal ini sesuai dengan pengertian bahwa segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitarnya merupakan aktivitas keagamaan. Kegiatan semacam ini telah membuktikan jika warga pondok sosial mengakui adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.

Aktivitas keagamaan yang ada di pondok sosial telah membawa manfaat bagi kehidupannya. Misalnya pada kegiatan pengajian, kegiatan ini mengandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan keagamaan. Sehingga mampu menambah wawasan dan pemahaman warga pondok sosial tentang agama dan kehidupan. Dari mana lagi warga pondok sosial mendapatkan pendidikan agamanya jika tidak dari kegiatan semacam ini. Mengingat sebagian besar warga bukanlah anak usia sekolah lagi yang masih

¹⁶ Jama'ah sholat magrib, 28 Juni 2011

mendapatkan pendidikannya di bangku sekolah. Apalagi 31% dari mereka merupakan kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan keturunannya.

Tidak hanya pengajian yang memiliki unsur pendidikan, sholat jama'ah, belajar membaca Al-Qur'an, *diba'iyah*, dan peringatan hari besar islam juga memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Karena yang dinamakan pendidikan menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam adalah upaya mendidihkan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang).¹⁷ Tujuan tertinggi pendidikan Islam sendiri adalah membentuk khalifah yang baik di bumi ini.

Berbagai macam aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh warga pondok sosial telah mampu membentuk kerukunan dan persatuan diantara mereka. Suasana damai dan ketenangan sangat terasa di lingkungan warga pondok sosial ini. Tidak ada diantara mereka yang terlibat dalam permusuhan. Bahkan mereka menyambut baik warga dari luar entah itu dengan maksud melakukan penelitian atau yang hanya sekedar numpang lewat jalan tikus di pondok sosial. Inilah disiplin persatuan dan disiplin mental yang dapat diperoleh dari sholat jama'ah dan kegiatan yang dilakukan secara berjama'ah lainnya.

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Cet. Ke-2, h.30

Masih banyak sikap disiplin yang dapat diperoleh dari sholat berjama'ah. Misalnya disiplin kebersihan, waktu, kerja, berfikir dan moral. Namun, tingkat kedisiplinan pada warga pondok sosial belum dapat dikatakan tinggi dan tidak bisa dikatakan rendah. Pada disiplin kebersihan, lingkungan pondok sosial terlihat sangat bersih. Tidak nampak sampah dijalanan, namun penempatan kandang yang satu wilayah dengan pemukiman merupakan hal yang tidak sehat. Tapi penempatan itu sagatlah wajar karena terbatasnya wilayah lingkungan pondok sosial. Meskipun begitu, kandang-kandang tersebut dibersihkan setiap sore.

Begitu juga dengan disiplin kerja dan waktu, para tukang becak menjalankan pekerjaannya sesuai dengan urutan yang didapat dan mereka mengakhiri kegiata sebelum adzan dhuhur berkumandang. Namun, dalam mentaati peraturan, beberapa tukang becak sudah melanggarnya. Hal ini karena ada beberapa tukang becak yang menggunakan becak motor dan semuanya tidak dilengkapi dengan surat-surat. Karena memang pemerintah Surabaya belum meresmikan adanya becak motor. Jadi ketika razia, mereka kadang terjaring. Padahal hal itu mereka lakukan karena kondisi fisik yang tidak mungkin lagi mengayuh sepeda becak, namun tetap ingin bekerja.

Sedangkan dalam disiplin berfikir, terlihat dari cara mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan tenang dan dapat dimengerti oleh si penanya, namun masih ada juga yang pemikirannya bekisar tentang kebutuhan materi ketika melihat orang luar datang.

Manfaat-manfaat yang didapat warga pondok sosial atas berbagai macam aktivitas keagamaan yang mereka jalani sangatlah banyak. Terutama pengetahuan-pengetahuan agama yang mereka tidak tahu atau kurang faham dan terjalinnya tali silaturahmi yang kuat diantara mereka.

Berdasarkan uraian tentang kegiatan keagamaan yang berada di pondok sosial, kegiatan yang banyak memberikan kontribusi tambahan pengetahuan baik tentang kehidupan maupun agama adalah kegiatan pengajian. Baik itu pengajian rutin ataupun pengajian yang disisipkan pada kegiatan peringatan hari besar Islam membuat semangat warga dalam beribadah pun kian meningkat. Terbukti dari semakin banyaknya jumlah jama'ah.

Kegiatan keagamaan ini sangat disenangi warga dan tidak ada yang rela jika kegiatan keagamaan dihentikan. Terutama kegiatan pengajian rutin. Kegiatan inilah yang menjadi alat dalam mendidik warga pondok sosial. Karena dalam kegiatan pengajian ini mejadikan warga yang belum tahu menjadi tahu dan warga yang sudah tahu lebih memahami lagi sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bisa dikatakan bahwa bagi mereka pengajian rutin merupakan alarm pengingat akan keharusan menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga semakin termotivasi untuk bangkit dari keterpurukan dan berlomba-lomba untuk mampu hidup lebih baik.

2. Etos Kerja Warga Pondok Sosial *Eks* Kusta

a. Etos kerja warga pondok sosial sebelum mengikuti aktivitas keagamaan

Etos kerja adalah pandangan yang diyakini oleh seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya agar eksistensinya sebagai manusia mempunyai makna dan dapat diakui. Pada saat awal-awal pondok sosial ini di tempati yakni pada tahun 1989, padangan masyarakat baik yang menderita penyakit kusta maupun tidak, menganggap bahwa penyakit kusta itu sangat menyeramkan, tidak bisa disembuhkan dan menular. Dengan pandangan seperti itu, maka siapapun yang menderita penyakit kusta akan mengalami goncangan jiwa.

Ketidakstabilan kesehatan jiwa penderita kusta dan hilangnya dukungan dari kerabat dekat membuat para penderita kusta semakin tidak percaya diri dan merasa tidak ada gunanya lagi. Apa yang mereka kerjakan sama sekali tidak dihargai oleh orang-orang yang normal. Hingga untuk bergaul pun, mereka tidak diterima.

Di pondok sosial inilah mereka dibina agar merasa yakin pada dirinya sendiri dan mampu menjalani hidup layaknya orang normal. Namun, pada awal kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh pondok sosial kepada mereka belum mampu mengubah apa yang menjadi persepsi mereka. Hingga kesadaran untuk melakukan ibadah pun belum nampak pada mereka. Terlihat pada jama'ah sholat yang hanya bekisar delapan sampai sepuluh orang. Pada saat itu, pengajian rutin setiap hari kamis

sudah mulai dilakukan meskipun belum bisa sedemikian rutin seperti sekarang. Namun, yang mengikuti kegiatan tersebut sama dengan jama'ah sholat.

Sebagian besar yang dilakukan warga pada saat itu adalah menganggur. Hal ini dapat disebabkan karena anggapan ketidak berdayaan pada diri mereka sendiri yang telah merasakan dampak dari penyakit kusta yakni cacat permanen (saat itu banyak warga yang terlambat berobat sehingga kecacatan mereka derita). Bagi warga yang masih mampu dan kecacatannya tidak terlalu parah mencoba mencari tambahan penghasilan meskipun dengan meminta-minta atau menjadi pemulung.

Pihak pengelola pondok sosial telah memberikan teguran, arahan dan nasehat agar mereka tidak meminta-minta dijalan. Namun mereka tetap saja melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan menjadi pemulung sangat dikhawatirkan menyebabkan luka yang berakibat fatal.

Profesi tersebut mereka lakukan untuk mencukupi kebutuhan yang lain selain makan sehari-hari. Karena untuk makan sehari-hari telah didapatnya dari pondok sosial, namun tetap saja mereka manusia biasa yang memiliki kebutuhan dan keinginan untuk memiliki lebih dari apa yang dimiliki sekarang. Berkali-kali pihak pengelola pondok sosial menghimbau, menasehati dan melarang, namun tidak dihiraukan. Bahkan mereka malah membenci dan memusuhi para pengelola pondok sosial. Mereka berfikir hanya itu yang mampu mereka kerjakan untuk

mendapatkan penghasilan lebih. Karena bekas dari penyakit kusta yang dideritanya membuat ruang gerak mereka semakin sempit.

Warga normal yang sehat pun tidak mau memperkerjakan mereka baik karena stigma negatif yang telah melekat maupun karena kelambanan dan kemampuan mereka yang dipandang tidak mampu. Hal ini wajar karena sebagian besar warga pondok sosial pada saat itu tingkat pendidikannya sampai SD.

Namun, tidak semua warga pondok sosial yang berfikiran bahwa yang bisa mereka lakukan hanyalah meminta-minta. Ada sebagian kecil warga yang sudah mulai melakukan usaha lain, misalnya menjadi tukang becak. Seperti Bapak Usman dan Bapak Bakir yang hampir 17 tahun berada di pondok sosial. Kedua bapak ini sejak awal berada di pondok sosial sudah berprofesi sebagai tukang becak. Dengan kecacatan yang tidak begitu parah, beliau menekuni profesi ini.

Banyaknya warga yang pengangguran dan pola pikir mereka yang masih beranggapan kehidupan telah berakhir bagi mereka dalam artian semangat berjuang untuk menjadi lebih baiknya kurang ataupun yang memandang penting kehidupan dunia tanpa memamandang penting kehidupan akhirat membuktikan jika etos kerja warga pondok sosial pada saat itu masih sangat rendah.

Dari sini, etos kerja yang diartikan sebagai pandangan dalam menjalani hidup agar dapat diakui eksistensinya sebagai manusia yang

beragama belum dapat dikatakan tinggi. Pada bab sebelumnya pun telah disebutkan tentang 25 ciri etos kerja. Dari ke-25 ciri tersebut tampaknya hanya ada beberapa yang nampak dan itu pun berlaku pada orang-orang tertentu. Terutama pada orang-orang yang gemar mengikuti kegiatan keagamaan pada waktu itu seperti Bapak Usman. Misalnya ciri keinginan untuk mandiri dan semangat perubahan yang sebenarnya sudah mereka miliki. Namun, masih lebih besar rasa tidak percaya pada diri sendiri yang mereka punya.

Sehingga tidak dapat dipukul rata jika mereka memiliki etos kerja tinggi karena sebagian besar lebih banyak warga yang tidak menampakan ciri dari etos kerja. Apalagi sebagai seorang muslim yang kualitas kerjanya diukur dari keimanan, budi pekerti, sehat jasmani dan rohani serta terampil belum terlihat tinggi. Keimanan sudah jelas dari jama'ah yang sedikit, budi pekerti sudah baik karena mereka dapat sabar menghadapi kehidupannya, sehat jasmani dan rohani serta terampil masih dalam proses pembinaan yang belum dapat dilihat hasilnya.

Demikian etos kerja warga pondok sosial sebelum mengikuti aktivitas keagamaan ketika mereka berada di pondok sosial Babat Jerawat. Belum dapat dikatakan tinggi, meski ada beberapa yang berusaha keras memperjuangkan hidupnya.

Berbeda dengan Bapak Bakir yang bekerja keras untuk masa depan anaknya. Bapak Usman yang tinggal hanya dengan istrinya tetap bekerja keras. Beliau mengaku ingin mempunyai teman dan mampu bergaul dengan masyarakat luas. Dengan begitu beliau ingin memperkaya jaringan silaturahmi. Profesinya sebagai tukang becak tidak diharapkannya untuk menambah penghasilan keluarga. Beliau ingin mendapat banyak teman dan ingin diakui keberadaannya sebagai manusia, layaknya manusia normal. Niat Bapak Usman dalam bekerja adalah untuk beribadah.

Ketekunan dan keikhlasan Bapak Usman ini disambut baik oleh istrinya yang meski memiliki penyakit, namun tetap bersemangat. Terlihat dari aktivitas dalam sehari-harinya. Bu Yuwana senang berocok tanam di halaman rumah petaknya, sehingga halaman rumah yang tidak terlalu luas itu nampak indah. Bahkan ada yang menawar bunga hasil rawatan Ibu Yuwana, namun tidak diberikan dengan alasan bunga tersebutlah yang menjadi penghibur bagi dirinya. Ibu Yuwana pun tidak menuntut lebih atas apa yang diberikan Bapak Usman kepadanya.

Bapak Usman dan Ibu Yuwana memiliki keinginan hidup di luar pondok sosial jika masyarakat telah mampu menerima keberadaan *eks* kusta dan beliau telah mampu hidup tidak berlebihan asal tidak kekurangan. Menurut mereka, hidup di luar sana akan mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman lebih serta dapat bermasyarakat dengan lebih baik.

orang normal semakin meningkat, namun hal ini masih terkendala dengan stigma negatif yang masih berkembang dalam masyarakat luas tentang pengidap penyakit kusta baik masih menderita maupun sudah divonis sembuh.

3. Pengaruh Aktivitas Keagamaan terhadap Etos Kerja Warga Pondok Sosial *Eks Kusta*

Sesuatu hal dikatakan berpengaruh jika menimbulkan daya yang mampu memberikan kekuatan pada sesuatu yang lain. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkuasa atau berkekuatan.²¹

Aktivitas keagamaan yang ada di pondok sosial ini terutama pengajian telah menimbulkan daya yang mampu mengubah cara pandang warga pondok sosial dalam mengarungi hidup. Mereka lebih percaya diri dan semangat untuk melanjutkan hidup yang lebih baik semakin tinggi. Mereka berlomba-lomba untuk berbuat sebaik-baiknya yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Pengajian rutin yang dipimin oleh Ustadz Lukman dan Ustadz Badar secara bergantian ini memang memuat pelajaran-pelajaran dan motivasi-motivasi yang membangkitkan semangat hidup warga pondok sosial. Pengajian rutin itu mengajak warga untuk belajar agama dan mengingat serta

²¹ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), h. 731

mendekatkan diri kepada Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi serta isinya.

Baik dari pengakuan maupun data observasi yang diperoleh mengenai perkembangan pekerjaan warga pondok sosial, peneliti dapat memastikan jika kegiatan keagamaan tersebut berpengaruh bagi kehidupan warga. Terutama dalam hal ibadah. Mereka lebih semangat beribadah setelah mendapatkan siraman rohani dan bersemangat dalam bekerja ketika mereka akan menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk berbagi dengan sesama.

Pengaruh tersebut tidak hanya disebabkan oleh kegiatan keagamaan saja. Namun banyak faktor lain yang mempengaruhi meningkatnya etos kerja warga pondok sosial. Pengaruh yang terbesar adalah karena dorongan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan keinginan untuk mempunyai lebih dari apa yang dipunya saat ini. kebanyakan diantara mereka pasti beralasan untuk kebutuhan putra-putri mereka.

Selain itu, stigma negatif yang selama ini mereka rasakan telah berkurang. Hampir sebagian besar dari mereka ingin disamakan dengan orang normal pada umumnya. Bimbingan psikologi yang diberikan Dinas sosial juga banyak mempengaruhi pola pikir dan kesehatan jiwa mereka. Dengan kata lain pembinaan yang dilakukan di pondok sosial ini telah berhasil menjadikan warga yang lebih baik.

Jika etos kerja yang dimaksud di sini adalah pandangan terhadap bermaknanya hidup, maka aktivitas keagamaan telah berhasil membawa

pengaruh pada pola pandang dan sikap mereka. Dari pengajian-pengajian yang secara rutin mereka hadiri, warga semakin percaya diri dan berpegang bahwa tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini dan manusia dimata Tuhan hanya berbeda dalam segi iman dan takwanya.

Adanya ajakan untuk mengingat Allah dan nasehat bahwa hidup di dunia hanya sementara membuat mereka termotivasi dan semakin giat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Berpengaruhnya aktivitas keagamaan bagi warga pondok sosial terbukti atas ketidaksetujuan warga jika kegiatan keagamaan terutama pengajian itu dihentikan. Mereka merasa perlu siraman rohani yang selalu mengingatkan mereka dan membuat mereka lebih tenang dalam menjalankan kehidupan. Jika mengutip kata-kata Ibu Yuwana maka yang peneliti tulis adalah “hidup akan terasa hambar tanpa adanya pengajian.”

Kehidupan yang pas-pasan bagi mereka akan terasa lebih lengkap jika ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengisi dalam keseharian mereka. karena kegiatan keagamaan memberikan kedamaian hidup tersendiri bagi mereka yang dapat dikatakan dikucilkan oleh masyarakat namun tetap memiliki keinginan untuk hidup layak dan damai. Terbukti bahwa agama menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat.

Walaupun banyak faktor yang turut mendukung meningkatnya etos kerja warga pondok sosial, kegiatan keagamaan tetap saja memiliki pengaruh tersendiri bagi warga pondok sosial yang mayoritas beragama Islam.

Pengaruh tersebut pada kerohanian mereka yang menjadi lebih tenang dan cara pandang terhadap kehidupan yang tidak hanya dunia namun juga akhirat.

Saat rohani mereka mendapatkan ketenangan serta didukung dengan cara pandang yang lebih sehat, membuat mereka semakin termotivasi untuk hidup lebih baik dan berlomba-lomba untuk menjadi lebih sukses dari yang lain. Apa yang mereka usahakan setiap harinya tidak memperlihatkan perbedaan mereka dengan warga yang normal.

membaca Al-Qur'an, kegiatan pengajian, dan juga kegiatan lainnya agar lebih banyak pokok pembahasannya lebih yang mengandung muatan pendidikannya.

Untuk para pembaca yang peduli dengan pendidikan khususnya pendidikan agama yang penulis rasa tidak hanya penting bagi anak-anak usia sekolah namun juga penting bagi orang-orang dewasa terutama yang mempunyai keterbatasan, agar dapat memberikan perhatian lebih pada orang-orang dewasa tersebut. Hal ini agar mereka tetap memiliki semangat hidup di jalan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES. 1988.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Al Aziz, Moh. Saifullah. *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Jailani*. Surabaya: Terbit Terang.
- Al Bukhori, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail. *Sahih al – Bukhori*. Libanon : Dar el Fikr. vol. 1. 1992.
- . *Sahih al – Bukhori*. Libanon : Dar el Fikr. Vol. 3.1992.
- Anoraga, Pandji. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Baihaqi, Prof. DR. H. *Fiqih Ibadah*. Bandung : M2S. 1996.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Air langga Press. 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-Art. 2005.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offsed. 1994.
- Jalaluddin. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Kalam Mulia. 1993.
- . *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Al Hikmah Zikra. 1995.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-2
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian..* Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Partantob, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka. 1994.
- Poerwodarminto. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, M. Dawam. *Etika Ekonomi dan Manajemen*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1990.
- Rasjid, H. Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Prees. 2002.
- . *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf. 1995.
- Tim penyusun buku pedoman skripsi. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Strata Satu Fakultas Tarbiyah*. Surabaya: fakultas tarbiyah. 2000.
- UUSPN Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Ya'qub, Hamzah. *Etos Kerja Islami*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya. 1992.
- Yayasan Kusta Indonesia(YKI). *Informasi Penyakit Kusta Untuk Masyarakat*. Jawa Timur: yayasan Kusta Indonesia.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung. 1990.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES. 1988.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Al Aziz, Moh. Saifullah. *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Jailani*. Surabaya: Terbit Terang.
- Al Bukhori, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail. *Sahih al – Bukhori*. Libanon : Dar el Fikr. vol. 1. 1992.
- , *Sahih al – Bukhori*. Libanon : Dar el Fikr. Vol. 3.1992.
- Anoraga, Pandji. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Baihaqi, Prof. DR. H. *Fiqih Ibadah*. Bandung : M2S. 1996.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Air langga Press. 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-Art. 2005.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offsed. 1994.
- Jalaluddin. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Kalam Mulia. 1993.
- , *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Langgulung, Hasan. *Mamusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Al Hikmah Zikra. 1995.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-2
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian..* Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Partantob, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka. 1994.
- Poerwodarminto. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, M. Dawam. *Etika Ekonomi dan Manajemen*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1990.
- Rasjid, H. Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Prees. 2002.
- . *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf. 1995.
- Tim penyusun buku pedoman skripsi. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Strata Satu Fakultas Tarbiyah*. Surabaya: fakultas tarbiyah. 2000.
- UUSPN Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Ya'qub, Hamzah. *Etos Kerja Islami*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya. 1992.
- Yayasan Kusta Indonesia(YKI). *Informasi Penyakit Kusta Untuk Masyarakat*. Jawa Timur: yayasan Kusta Indonesia.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung. 1990.